

Perancangan *Typeface* Huler Wair: Huler Wair sebagai Simbol Sambutan, Membentuk Karakter *Typeface* yang Berakar dari Budaya Sikka

Yohanes Bastian Vestralen Lameng*, Chrisantus Inosensius

Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero

Abstrak: Huler Wair *Typeface* bertujuan untuk melestarikan kearifan lokal tradisi Huler Wair dari Sikka, Nusa Tenggara Timur, serta memperkenalkan kehormatan masyarakat Sikka dalam estetika modern. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik analisis 5WIH (*What, Who, Where, When, dan How*) untuk menyusun perancangan secara terstruktur. Data primer diperoleh melalui observasi visual dan verbal terhadap tradisi Huler Wair, termasuk syair adat Kleteng Latar dan perlengkapan upacara. Data sekunder didapatkan dari studi kepustakaan terkait tradisi Huler Wair, teori tipografi, dan standarisasi penciptaan huruf. Hasil observasi menunjukkan citra sejuk, nyaman, dan segar dari objek-objek seperti air, sungai, beringin, dan perbukitan, serta citra hangat dari buah kelapa yang didominasi warna kuning-oranye. Selain itu, ditemukan aksesoris garis tegak dan lengkung yang dinamis dari sulur akar beringin, batang kelapa, tulang daun huler, tetesan air, bebatuan sungai, kontur pohon beringin, perbukitan, serta bentuk daun dan buah kelapa. Poin-poin ini menjadi acuan dalam perancangan Huler Wair *Typeface*, di mana huruf besar menampilkan bentuk daun huler dan tetes air, sementara huruf kecil, angka, dan simbol menggunakan garis lengkung daun dan tetes air untuk menjaga keterbacaan. Bentuk tangkai daun diterapkan sebagai serif pada *Typeface* ini. Perancangan ini diharapkan memperkaya ragam rupa *Typeface* Nusantara dan menjadi media pelestarian serta representasi kehormatan manusia Sikka.

Kata kunci: Huler Wair, Tipografi, Desain *Typeface*, Kearifan Lokal, Sikka

DOI:

<https://doi.org/10.47134/dkv.v2i3.4649>

*Correspondence: Yohanes Bastian

Vestralen Lameng

Email: bastianbvlameng@gmail.com

Received: 24-06-2025

Accepted: 24-07-2025

Published: 24-08-2025



Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (BY SA) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: The Huler Wair *Typeface* is designed to preserve the local wisdom embedded in the traditional Huler Wair ritual from Sikka, East Nusa Tenggara, and to introduce the warmth of Sikka's people through a modern aesthetic lens. This research adopts a qualitative method using the 5WIH analytical framework (*What, Who, Where, When, and How*) to structure the design process. Primary data was collected through visual and verbal observations of the Huler Wair tradition, including the Kleteng Latar ceremonial chant and ritual accessories. Secondary data came from literature studies related to the Huler Wair tradition, typographic theory, and letterform standardization.

The observations revealed cool, soothing, and fresh imagery inspired by elements such as water, rivers, banyan trees, and hills, combined with warm tones drawn from coconuts, predominantly in yellow-orange hues. Additional visual accents include upright and curved line motifs derived from banyan roots, coconut trunks, Huler leaf veins, water droplets, river stones, tree contours, hills, and the shape of coconut leaves and fruits. These elements informed the design of the Huler Wair *Typeface*: uppercase letters feature forms inspired by Huler leaves and water droplets, while lowercase letters, numerals, and symbols incorporate curved lines from leaves and droplets to maintain legibility. Leaf stems are used as serifs throughout the *Typeface*. This design aims to enrich the diversity of Indonesian *Typefaces* and serve as a medium for cultural preservation and a visual representation of the warmth found in the Sikka community.

Keywords : Huler Wair, Typography, *Typeface* Design, Local Wisdom, Sikka

Pendahuluan

Manusia adalah pencipta sekaligus pengguna kebudayaan yang membentuk kehidupan sehari-hari. Kebudayaan lahir dari cipta, rasa, dan karsa manusia, serta terus berkembang seiring dengan pelestarian yang dilakukan. Menurut Mudana (2018), manusia tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan karena dalam kesehariannya senantiasa berinteraksi dengan hasil-hasil budaya. Kebudayaan mencakup sistem gagasan dan karya yang dipelajari dan diwariskan, serta dipengaruhi oleh faktor geografis, induk bangsa, dan kontak antarbangsa, namun yang paling berpengaruh adalah manusia itu sendiri (Wijaya & Gischa, 2023).

Salah satu bentuk kearifan lokal yang merepresentasikan hubungan manusia dengan budaya adalah tradisi Huler Wair dari masyarakat Sikka, Nusa Tenggara Timur. Tradisi ini merupakan ritual penerimaan tamu dan momen sakral dalam berbagai fase kehidupan masyarakat, seperti pernikahan, panen, atau kedukaan. Dalam ritual ini, air kelapa muda dan daun huler digunakan sebagai simbol kesegaran dan perlindungan, disertai doa adat dalam bahasa daerah masing-masing suku. Tradisi ini mencerminkan kehangatan, rasa syukur, dan permohonan restu kepada Tuhan dan leluhur agar diberi kesehatan, ketenangan, dan keberlimpahan (Poling, 2020) (Abdul et al, 2022).

Seiring perkembangan zaman, desain menjadi media strategis dalam pelestarian budaya. Desain menciptakan identitas visual yang dapat mengabadikan warisan budaya dan menjembatani kesenjangan antara tradisi dan inovasi. Menurut Putra (2021), desain komunikasi visual adalah proses kreatif yang memadukan seni dan teknologi untuk menyampaikan ide dan nilai budaya secara estetis dan bermakna. Tipografi, sebagai bagian dari desain komunikasi visual, memiliki potensi besar dalam menghadirkan nilai-nilai lokal ke dalam ruang visual kontemporer (Iswanto, 2023).

Penelitian-penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa tipografi dapat digunakan untuk mengangkat identitas budaya melalui pendekatan visual berbasis motif, artefak, atau simbol lokal (Izdiharuddin & Aryanto, 2021) (Guarango, 2022). Namun, sejauh penelusuran penulis, belum terdapat perancangan typeface yang secara khusus terinspirasi dari tradisi Huler Wair di Sikka. Hal ini menjadikan penelitian ini memiliki kebaruan (novelty), baik dalam konteks objek budaya yang diangkat maupun pendekatan desain yang digunakan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan tipografi yang tidak hanya mengambil bentuk visual dari tradisi Huler Wair, tetapi juga merepresentasikan makna filosofis dan spiritualitas masyarakat Sikka melalui desain huruf. Huler Wair Typeface tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetika, tetapi juga sebagai media naratif dan dokumentasi budaya non-material dalam bentuk visual modern.

Dengan digunakannya Typeface ini dalam berbagai media komunikasi visual, tradisi Huler Wair dapat dikenalkan secara luas dan berpotensi abadi dalam lanskap desain kontemporer. Penelitian ini diharapkan mampu memperkaya khasanah desain tipografi Nusantara sekaligus memperkuat posisi tipografi sebagai alat pelestarian budaya yang efektif dan inovatif.

Metodologi

Metode penelitian pada perancangan Huler Wair *Typeface* ini adalah metode kualitatif dengan teknik analisis 5W1H (What, Who, Where, When, dan How). Analisis ini digunakan dalam perancangan agar terstruktur dan mempermudah proses penciptaan karya:

(*What*) Apa manfaat dari perancangan *Typeface* yang mengambil citra dari tradisi Huler Wair? Huler Wair *Typeface* diharapkan dapat memperkaya ragam rupa *Typeface* Nusantara yang berkarakter dan khas. Huler Wair *Typeface* juga bisa menjadi cara alternatif dalam usaha menjaga kelestarian tradisi Huler Wair dan yang tidak kalah penting, Huler Wair *Typeface* kemudian diharapkan menjadi representasi kehangatan manusia Sikka itu sendiri.

(*Who*) Siapa target Huler Wair *Typeface*? Instansi pemerintahan yang berkaitan erat dengan kebudayaan dan pariwisata adalah target utama dalam desain Huler Wair *Typeface* ini dengan harapan bisa memenuhi tujuan awal perancangan Huler Wair *Typeface* sebagai media pelestarian budaya dan menampilkan citra hangat manusia Sikka. Selain itu pihak akedemisi, seniman, desainer, penggiat tipografi juga dapat mengakses dan menggunakan Huler Wair *Typeface* ini secara bebas selama digunakan dengan tujuan yang baik dan sesuai prosedur.

(*Where*) Dimana hasil rancangan Huler Wair *Typeface* ini kemudian akan dapat diterapkan?

Huler Wair *Typeface* dapat diterapkan dalam berbagai media visual seperti poster, infografis, sampul buku, media kanal dalam jaringan maupun luar jaringan dan aneka merchandise.

(*When*) Kapan penerapan Huler Wair *Typeface* bisa dilaksanakan? Penerapan Huler Wair *Typeface* pada media komunikasi visual dapat diwujudkan ketika proses perancangan dan publikasi oleh pencipta karya telah melewati prosedur dengan resmi dan sesuai standar akademik.

(*Why*) Mengapa perancangan Huler Wair *Typeface* kemudian menjadi penting? Penciptaan Huler Wair *Typeface* penting karena didasari pada tujuan yang penting pula, yaitu sebagai media pelestarian budaya dan menampilkan citra hangat manusia Sikka.

(*How*) Bagaimana perancangan Huler Wair *Typeface* dilakukan? Penciptaan Huler Wair *Typeface* dilakukan melalui proses yang runtut dan sistematis mulai dari rangkaian berpikir kreatif, sketsa manual, digitalisasi, hingga pada akhirnya *Typeface* kemudian dipublikasikan untuk umum.

Dalam sebuah penelitian dibutuhkan data-data untuk menunjang sebuah penelitian yang dilakukan. Ada dua macam jenis data yang dibutuhkan, yakni data primer dan data sekunder. Data primer pada perancangan ini diperoleh melalui observasi (studi) visual dan verbal mengenai tradisi Huler Wair. Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pendalaman pada pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran. Observasi digunakan untuk mengamati objek atau materi yang digunakan dalam upacara Huler Wair. Sementara data sekunder pada perancangan ini menggunakan metode kepustakaan yang bersumber dari beberapa macam media seperti buku, jurnal, surat kabar, website, dan lainnya. Informasi yang

dikumpulkan berkaitan dengan tradisi Huler Wair, teori serta referensi mengenai huruf dan standarisasi umum tentang penciptaan huruf.

Kajian Teori

Upacara Huler Wair dilakukan oleh tua adat yang disebut sebagai Dua Moan sebagai juru bicara dan perantara atau yang mewakili warga yang ada dalam satu kampung dengan tamu yang datang. Mereka menjadi orang pertama menyambut tamu dengan mengenakan pakaian adat dan masing-masing memegang daun huler (Moan) dan wair (du'a). tugas yang meresciki dilakukan oleh Moan (bapak). Berikut ini akan dipaparkan makna simbolis dari upacara Huler Wair (Abdul et all,2022).

(*Huler*) merupakan sejenis daun yang lebar yang selalu hijau di sepanjang musim. Daun ini memiliki nilai filosofis tersendiri bagi masyarakat Maumere. Bagi mereka dengan melakukan percikan air menggunakan daun yang hijau tersebut memberikan efek kedamaian dan ketenangan bagi sang tamu atau orang yang diagungkan. Sebaliknya sang tamu atau orang yang diagungkan tersebut diharapkan membawa sukacita dan berkat melimpah bagi tuan rumah dan orang di sekitarnya.

(*Wair*) Kata wair berarti air. Wair yang dimaksud adalah air yang diambil dari buah kelapa muda untuk direciki kepada setiap tamu terhormat yang datang. Kelapa yang dipilih bukan sembarang kelapa, tetapi kelapa yang sering digunakan yaitu kelapa yang berwarna kuning (orange) atau bahasa setempat disebut dengan kelapa bali. Air kelapa digunakan dalam ritual ini karena dipercayai sebagai lambang kemurnian yang tidak terkontaminasi oleh apa pun. Kelapa yang digunakan biasanya kelapa muda yang belum terdapat isi tekstur dagingnya yang dipetik langsung dari pohon sebelum matahari terbit dan tidak boleh jatuh. Air bagi masyarakat Sikka memiliki makna simbolik kesegaran dan melenyapkan dahaga kesunyian atau sumber hiburan bagi tuan rumah.

Tipografi adalah suatu ilmu atau seni atau teknik dalam menyusun elemen elemen huruf ataupun teks agar dapat dibaca dan maknanya tersampaikan dengan jelas dan memiliki nilai estetika. Secara umum tipografi dapat juga dianggap sebagai Ilmu yang membahas teknik dalam pemilihan dan penataan huruf serta pengaturan distribusi huruf atau teks pada ruang atau media yang tersedia agar dapat menyampaikan makna dari teks tersebut dan juga untuk menciptakan suatu kesan tertentu yang membantu pembaca agar dapat membaca teks tersebut dengan nyaman (Iswanto,2023).

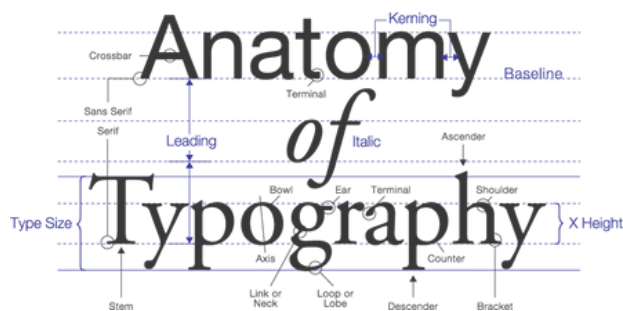
Dalam Desain Komunikasi Visual tipografi dikatakan sebagai '*visual language*', yang berarti bahasa yang dapat dilihat. Tipografi adalah salah satu sarana untuk menterjemahkan kata-kata yang terucap ke halaman yang dapat dibaca. Peran dari pada tipografi adalah untuk mengkomunikasikan ide atau informasi dari halaman tersebut ke pengamat. Secara tidak sadar manusia selalu berhubungan dengan tipografi setiap hari, setiap saat. Pada merek dagang komputer yang kita gunakan, koran atau majalah yang kita baca, label pakaian yang kita kenakan, dan masih banyak lagi. Hampir semua hal yang berhubungan dengan desain komunikasi visual mempunyai unsur tipografi di dalamnya (Wijaya,1999).

Ada empat buah prinsip pokok tipografi yang sangat mempengaruhi keberhasilan suatu Desain (Wijaya, 1999).

1. *Legibility* adalah kualitas pada huruf yang membuat huruf tersebut dapat terbaca. Dalam suatu karya desain, dapat terjadi *cropping*, *overlapping*, dan lain sebagainya, yang dapat menyebabkan berkurangnya legibilitas daripada suatu huruf. Untuk menghindari hal ini, maka seorang desainer harus mengenal dan mengerti karakter daripada bentuk suatu huruf dengan baik.
2. *Readability* adalah penggunaan huruf dengan memperhatikan hubungannya dengan huruf yang lain sehingga terlihat jelas. Dalam menggabungkan huruf dan huruf baik untuk membentuk suatu kata, kalimat atau tidak harus memperhatikan hubungan antara huruf yang satu dengan yang lain. Khususnya spasi antar huruf. Jarak antar huruf tersebut tidak dapat diukur secara matematika, tetapi harus dilihat dan dirasakan. Ketidaktepatan menggunakan spasi dapat mengurangi kemudahan membaca suatu keterangan yang membuat informasi yang disampaikan pada suatu desain komunikasi visual terkesan kurang jelas.
3. *Visibility* adalah kemampuan suatu huruf, kata, atau kalimat dalam suatu karya desain komunikasi visual dapat terbaca dalam jarak baca tertentu. *Fonts* yang kita gunakan untuk *headline* dalam brosur tentunya berbeda dengan yang kita gunakan untuk papan iklan. Papan iklan harus menggunakan fonts yang cukup besar sehingga dapat terbaca dari jarak yang tertentu. Setiap karya desain mempunyai suatu target jarak baca, dan huruf-huruf
4. *Clarity*, yaitu kemampuan huruf-huruf yang digunakan dalam suatu karya desain dapat dibaca dan dimengerti oleh target pengamat yang dituju. Untuk suatu karya desain dapat berkomunikasi dengan pengamatnya, maka informasi yang disampaikan harus dapat dimengerti oleh pengamat yang dituju. Beberapa unsur desain yang dapat mempengaruhi clarity adalah, visual hierarchy, warna, pemilihan type, dan lain-lain.

Typeface merupakan rancangan desain karakter dari sekumpulan huruf, berbeda dengan *font* yang merupakan suatu kumpulan yang lebih kompleks meliputi huruf, angka, simbol, karakter, dan tanda baca. Variasi *Typeface* termasuk di dalamnya adalah pengaturan *size* atau ukuran, *weight*, *slopelitalic*, dan *width*. Cara lain dalam melihat perbedaan antara *Typeface* dan *font* adalah bahwasanya *font* merupakan wadah (seperti perangkat lunak) yang mendukung dalam penggunaan sejumlah karakter melalui penampilan yang disediakan. Sementara *Typeface* adalah sejatinya desain pada karakter itu sendiri (Izdiharuddin & Hendro Aryanto, 2021).

Seperti halnya manusia, huruf juga memiliki anggota-anggota tubuh, dan anggota-anggota tubuh tersebut membuat sebuah huruf menjadi unik sehingga mudah untuk dibedakan dengan huruf lainnya. Anatomi huruf juga memudahkan suatu huruf untuk dikenali dan juga bisa membuat huruf lebih mudah untuk dibaca.



Gambar 1. Anatomi huruf

Perancangan dan hasil

Perancangan Huler Wair Typeface dimulai dengan studi verbal dan visual pada referensi utama, yaitu tradisi Huler Wair itu sendiri. Studi verbal dilakukan pada isi syair adat Kleteng Latar yang selalu diucapkan Du’a Moan ketika memulai upacara Huler Wair dan juga peralatan yang digunakan dalam upacara untuk memperoleh citra yang terkandung di dalamnya.

Studi Verbal Kleteng Latar “Blatan ganu wair, ganu wair wali napun, bliran ganu bao, ganu bao wali wolon”. (Dingin bagai air, bagai air yang mengalir di sungai, sejuk seperti pohon beringin, seperti beringin di perbukitan). Dalam syair di atas ada beberapa objek yang disebutkan, yaitu AIR (Wair), SUNGAI (Napun), BERINGIN (Bao) dan PERBUKITAN (Wolon). Objek-objek ini akan ditampilkan dalam studi visual. Perlengkapan yang diperlukan dalam upacara Huler Wair adalah BUAH KELAPA (Kabor) dan DAUN HULER (Huler).

Studi Visual Dalam studi visual penulis berusaha menangkap semua objek yang bisa diindera secara visual dalam upacara Huler Wair. Berikut visual yang penulis peroleh:

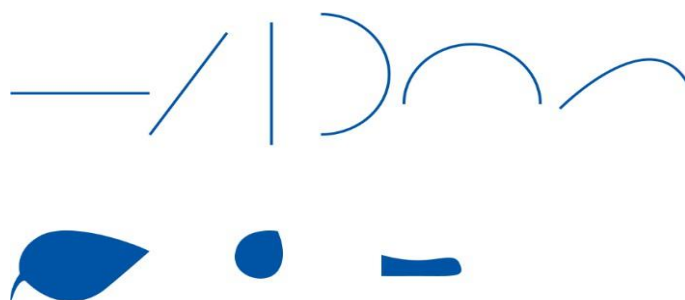


Gambar 2. Study visual

Setelah melakukan observasi melalui studi verbal dan visual, penulis menemukan beberapa poin penting di bawah ini. Poin-poin ini yang kemudian akan menjadi acuan dalam perancangan *Huler Wair Typeface*.

- a. Citra sejuk, nyaman dan segar nyata tersajikan dalam *Kleteng Latar* pada saat upacara *Huler Wair*. Citra ini tergambarkan dalam penggunaan objek-objek di dalamnya, yaitu air, sungai, beringin dan pebukitan. Dominasi warna dingin, hijau, yang penulis peroleh dalam studi visual atas *Kleteng Latar* turut mendukung citra di atas.
- b. Citra hangat/ kehangatan tersajikan lewat warna buah kelapa yang didominasi warna hangat yaitu kuning-oranye. Selain itu, kehangatan sendiri sebenarnya sudah terkandung dalam makna filosofis tradisi *Huler Wair*.
- c. Aksens yang menonjol dalam tradisi *Huler Wair* adalah garis tegak dan lengkung yang dinamis. Aksens tegak dapat dilihat pada bentuk sulur akar napas pohon beringin, batang kelapa dan tulang daun *huler*. Sementara aksens lengkung tampak jelas dalam bentuk tetesan air, bebatuan kali/ sungai, kontur puncak (kanopi) pohon beringin, puncak pebukitan, daun *huler* dan beringin dan bentuk buah kelapa.

Selain aksens-aksens di atas, terdapat juga bentuk yang kemudian bisa dimanfaatkan dalam pembuatan *Huler Wair Typeface* seperti bentuk daun, tangkai daun dan tetes air.



Gambar 3. Garis dan bentuk



Gambar 4. Anatomy huler wair



Gambar 5. Typeface *huler wair*

1. Pada huruf besar ciri khas tradisi huler wair tampak dalam bentuk daun huler dan tetes air *Huler Wair Typeface*
2. Untuk huruf kecil, angka dan simbol demi menjaga keterbacaan, bentuk daun hanya diambil garis lengkungnya sementara tetes air tetap digunakan di beberapa huruf dan angka. Bentuk *serif* ditampilkan dalam bentuk tangkai daun

Simpulan

Perancangan Huler Wair Typeface merupakan upaya signifikan dalam melestarikan tradisi lokal Huler Wair dari Sikka, Nusa Tenggara Timur, melalui media desain tipografi. Dengan mengangkat elemen visual dan filosofis dari tradisi tersebut — seperti simbol air, daun huler, kelapa, sungai, beringin, dan perbukitan — serta menggabungkannya dalam struktur huruf yang estetis dan fungsional, desain ini berhasil mewujudkan representasi visual dari nilai-nilai budaya Sikka yang bersifat sejuk, hangat, dan spiritual.

Implikasi Temuan dalam perancangan ini menunjukkan bahwa tipografi dapat menjadi medium representatif untuk mentransformasikan nilai-nilai budaya non-material menjadi bentuk visual modern yang komunikatif dan adaptif dalam berbagai media. Ini memperkuat gagasan bahwa tipografi tidak hanya berperan sebagai alat komunikasi verbal, tetapi juga dapat menjadi instrumen pelestarian budaya yang efektif dalam konteks desain komunikasi visual. Huler Wair Typeface menjadi contoh konkret bagaimana warisan budaya lokal dapat dihidupkan kembali melalui pendekatan kreatif dan kontekstual.

Rekomendasi Praktis

Typeface ini dapat digunakan oleh instansi pemerintah daerah, lembaga kebudayaan, maupun pelaku industri kreatif sebagai elemen identitas visual dalam promosi pariwisata, publikasi budaya, hingga produk-produk lokal yang ingin mengangkat nuansa Sikka. Penggunaan secara konsisten pada media digital dan cetak akan memperkuat daya ingat visual masyarakat terhadap simbol budaya lokal.

Berdasarkan hasil perancangan dan temuan yang diperoleh, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan untuk pengembangan lebih lanjut. Saran untuk Penelitian dan pengembangan selanjutnya disarankan untuk:

1. Mengadaptasi tradisi atau budaya lokal lain dari wilayah Nusa Tenggara Timur maupun Indonesia secara luas ke dalam bentuk visual tipografi lainnya.
2. Mengembangkan varian lengkap dari Huler Wair Typeface, seperti versi tebal (bold), miring (italic), serta pengembangan ke dalam aksara lokal atau sistem tulisan daerah.
3. Menguji respons pengguna (user experience) terhadap keterbacaan dan penerimaan Huler Wair Typeface dalam berbagai konteks penggunaan, seperti desain editorial, kampanye budaya, atau promosi pariwisata.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menyumbang pada ranah akademik dan praktis dalam desain, tetapi juga membuka peluang kolaborasi antarsektor dalam mendesain ulang cara kita berinteraksi dan melestarikan budaya lokal melalui media visual.

Daftar Pustaka

- Abdul, R., Emilia, E., & Kpalet, P. (2022). Upacara Huler Wair sebagai nilai kebajikan lokal pada masyarakat di Kabupaten Sikka. *Antropocene*, 2(4), 117–124.
- Azhar, A. (2021). *Desain dan budaya: Konteks sosial dalam proses kreatif*. Pustaka Reka Cipta.
- Basrowi, & Suwandi. (2008). *Memahami penelitian kualitatif*. Rineka Cipta.
- Dondis, D. A. (1973). *A primer of visual literacy*. MIT Press.
- Driyarkara, N. (2006). Manusia dan kebudayaan. Dalam F. B. Hardiman (Ed.), *Karya lengkap Driyarkara*. Gramedia.
- Eko, Y. (2017). Tipografi sebagai representasi visual budaya. *Jurnal DKV Adiwarna*, 3(2), 123–132.
- EkoraNTT, Redaksi. (2021). Ritual ‘Huler Wair’ untuk bebaskan tamu dari marabahaya. *EkoraNTT*. <https://ekorantt.com/2021/06/18/ritual-huler-wair-untuk-bebaskan-tamu-dari-marabahaya/>
- Guarango, P. M. (2022). Eksistensi Telok Abang sebagai tradisi Agustusan di Kota Palembang. *Jurnal Budaya*, 10(8.5.2017), 2003–2005.
- Heller, S. (2011). *Typography sketchbooks*. Princeton Architectural Press.
- Iswanto, R. (2023). Perancangan buku ajar tipografi. *Nirmana*, 23(2), 123–129.
- Izdiharuddin, M. D., & Aryanto, H. (2021). Perancangan typeface display motif kain Kapal Lampung. *Jurnal Barik*, 3(1), 207–219.
- Kusrianto, A. (2007). *Pengantar desain komunikasi visual*. Andi.
- Lupton, E. (2010). *Thinking with type: A critical guide for designers, writers, editors, & students*. Princeton Architectural Press.
- Manovich, L. (2001). *The language of new media*. MIT Press.
- McLuhan, M. (1964). *Understanding media: The extensions of man*. McGraw-Hill.
- Meggs, P. B. (2011). *A history of graphic design* (5th ed.). John Wiley & Sons.
- Mudana, I. W. (2018). *Manusia dan ilmu budaya dasar*. Raja Grafindo Persada.

- Nugroho, Y. (2015). Desain sebagai alat transformasi sosial budaya. *Jurnal Seni Rupa ISI Surakarta*, 4(1), 88–97.
- Pita. (2018). Nian Tana, wujud ekspresi kain NTT. *KedaiPena*. <https://www.kedaipeana.com/nian-tana-wujud-ekspresi-kain-ntt/>
- Poling, P. (2020). Huler Wair. *Kikomunal Indonesia*. <https://kikomunal-indonesia.dgip.go.id/jenis/1/ekspresi-budaya-tradisional/2437/huler-wair>
- Putra, R. W. (2021). *Pengantar desain komunikasi visual dalam penerapan*. Penerbit Andi.
- Suyanto, M. (2015). *Strategi desain komunikasi visual*. Andi.
- Taris, N., & Asdhiana, I. M. (2019). Huler Wair, tradisi menyambut tamu di Sikka Flores. *Kompas*. <https://travel.kompas.com/read/2019/05/06/150900427/huler-wair-tradisi-menyambut-tamu-di-sikka-flores>
- Wijaya, Y. P. (1999). *Tipografi dalam desain komunikasi visual*. Kompas.
- Wijaya, A., & Gischa, S. (2023). Unsur, jenis, dan wujud kebudayaan. *Kompas*. <https://www.kompas.com/skola/read/2023/09/08/033000069/unsur-jenis-dan-wujud-kebudayaan?page=all>